

IDENTIFIKASI KOMPONEN PRODUK WISATA MASJID JAMI' AN-NAWIER SEBAGAI WISATA ZIARAH DI JAKARTA BARAT

Gratia Wirata Laksmi¹, Rahmat Ingkadijaya², Ismeth Emier Osman³

¹S-1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, gratia.laksmi@stptrisakti.ac.id

²S-2 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, rachmatingkadijaya@stptrisakti.ac.id

³D-4 Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, ismeth@stptrisakti.ac.id

ABSTRAK

Masjid Jami' An-Nawier merupakan salah satu masjid tertua di DKI Jakarta. Terdapat makam keramat yang terletak di dalam kompleks Masjid Jami' An-Nawier yang banyak dikunjungi oleh peziarah. Masjid Jami' An-Nawier memiliki potensi wisata religi terutama wisata ziarah yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen produk wisata Masjid Jami' An-Nawier sebagai wisata ziarah di Jakarta Barat. Peneliti menggunakan konsep komponen produk wisata 3A+H yang meliputi *attraction*, *accessibilities*, *amenities*, dan *hospitality*. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur menemukan bahwa Masjid Jami' An-Nawier merupakan bangunan cagar budaya bersejarah yang memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata ziarah di Jakarta Barat. Namun, diperlukan adanya pengembangan serta persiapan terhadap komponen produk wisata tersebut. Jika, dikembangkan Masjid Jami' An-Nawier sebagai wisata ziarah berpotensi dapat mendukung pengembangan destinasi Kota Jakarta yaitu kawasan Kota Tua sebagai destinasi tujuan utama wisatawan.

Keywords: Produk Wisata, Daya Tarik Wisata, Wisata Ziarah, Masjid Jami' An-Nawier, Pekojan

ABSTRACT

The Jami' An-Nawier Mosque is one of the oldest mosques in DKI Jakarta. There lies a sacred tomb inside Jami' An-Nawier Mosque, which many pilgrims have visited. The Jami' An-Nawier Mosque has the potential for religious tourism, mainly big pilgrimage tours. The study aimed to determine the elements of the Jami' An-Nawier Mosque tourism product as a pilgrimage tourism in West Jakarta. Researchers use the concept of 3A + H tourism product components which include attractions, accessibilities, amenities, and hospitality. Descriptive qualitative research using the methods of observation, interviews, and literature studies found that the Jami' An-Nawier Mosque is a historic cultural heritage building possess potential as a pilgrimage tourist attraction. However, it is necessary to develop and prepare the elements of the tourism product. The pilgrimage tourism development of Jami' An-Nawier Mosque has the potential to support the development of the city of Jakarta destination, namely the Kota Tua area qua major tourist destination.

Keywords : *Tourism Product, Tourism Attraction, Pilgrimage Tourism,, Jami' An-Nawier Mosque*

PENDAHULUAN

Masjid Jami' Annawier adalah salah satu masjid tua di DKI Jakarta yang dibangun pada tahun 1760 yang terletak di daerah Pekojan, Jakarta Barat. Masjid Jami' An-Nawier termasuk dalam zona empat (4) Kawasan wisata Kota Tua yang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan DKI Jakarta yang memiliki banyak situs sejarah.

Konsep wisata religi dan wisata ziarah juga dikembangkan oleh Dinas Pariwisata DKI Jakarta pada tahun 2022. Pada tahun 2022, Dinas Pariwisata DKI Jakarta melakukan inisiatif penerapan wisata religi dengan meluncurkan produk wisata dalam bentuk perjalanan wisata religi ke beberapa situs masjid di DKI Jakarta. Perjalanan wisata religi dengan tema wisata ziarah tersebut mencakup perjalanan ke Masjid Hasyim Asyari, Masjid Jami An-Nawier/Pekojan, Masjid Langgar Tinggi, Masjid Al Anwar/Angke dan Masjid As Surur.

Wisata ziarah sendiri merupakan salah satu bentuk wisata turunan dari wisata religi. Wisata ziarah terinspirasi dari salah satu teori masuknya agama Islam ke Indonesia yaitu perjalanan sejarah masuknya agama Islam pertama kali ke Indonesia oleh Bangsa Yaman pada abad 18. Indonesia merupakan salah satu negara yang paling banyak disinggahi oleh ulama dari bangsa Yaman. Oleh sebab itu, Indonesia pun memiliki daya tarik tersendiri di seseorang keturunan Yaman. Hal ini pun menarik minat wisatawan Yaman yang setiap tahunnya banyak peziarah yang berasal dari Yaman tersebut yang melakukan ziarah ke beberapa situs ziarah berupa masjid dan makam keramat di DKI Jakarta. Salah satu situs ziarah tersebut adalah Masjid An-Nawier dan situs makam keramat yang terletak di dalam kompleks Masjid An-Nawier.

Masjid Jami' An-Nawier memiliki latar belakang sejarah yang bersinggungan dengan kebudayaan Arab. Masjid Jami' An-Nawier terletak pada kawasan Pekojan. Kawasan Pekojan merupakan kawasan perkampungan di kecamatan Tambora yang dahulu dikenal dengan Kampung Arab karena memiliki sejarah panjang yang erat dengan budaya Arab. Dahulu, sebelum

bangsa Arab memutuskan untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah di Indonesia, mereka masuk ke Indonesia transit melalui kawasan Pekojan dan menetap dahulu disana. Oleh sebab itu, sejarah tersebut yang melatarbelakangi keistimewaan kawasan Pekojan bagi bangsa Arab khususnya bangsa Yaman yang menjadikan kawasan Pekojan sebagai kawasan napak tilas.

Masjid Jami' An-Nawier merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata ziarah di Jakarta Barat. Hal ini juga dapat dilihat dari segi lokasi Masjid Jami' An-Nawier yang terletak pada zona empat (4) Kawasan Pekojan yang merupakan pembagian zona Kawasan Kota Tua berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No 34 tahun 2005 dengan tema karakter zona berbudaya religius. Kawasan Pekojan merupakan lokasi yang merupakan kawasan pelestari situs bersejarah agama sebab terdapat empat (4) masjid bersejarah yaitu Masjid An-Nawier, Masjid Langgar Tinggi, Masjid Jami' Al Anshor, dan Masjid Jami' Kampung Baru.

Masjid Jami' An-Nawier untuk saat ini masih berfungsi sebagai tempat ibadah. Tidak ada perencanaan pengembangan wisata di Masjid Jami' An-Nawier karena hal tersebut merupakan hakekat keberadaan Masjid. Namun selama Masjid Jami' An-Nawier sendiri terbuka dengan ide pengembangan wisata ziarah pada Masjid Jami' An-Nawier artinya Masjid Jami' An-Nawier terbuka untuk perubahan, terbuka untuk kehadiran pengunjung, dan mendukung adanya penambahan fungsi pada Masjid Jami' An-Nawier. Maka, potensi pengembangan wisata yang besar dari Masjid Jami' An-Nawier dapat termanifestasi nyata.

Pengembangan Masjid Jami' An-Nawier sendiri juga dapat ikut serta mendukung perencanaan pemerintah daerah DKI Jakarta yang menetapkan zona empat (4) Kawasan Kota Tua sebagai Kawasan Rendah Emisi (KRE) atau *Low Emission Zone* dengan cara menawarkan wisata religi yang bertemakan sejarah dan agama yang menarik untuk dikunjungi oleh

wisatawan nusantara dan mancanegara. Dengan adanya Masjid Jami' An-Nawier sebagai wisata ziarah maka peta perjalanan wisata kawasan Kota Tua menawarkan beragam wisata di kawasan Kota Tua dapat mendorong penggunaan transportasi umum bahkan pejalan kaki di daerah kawasan Kota Tua.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang potensi wisata ziarah yang dimiliki Masjid Jami' An-Nawier yang diteliti menggunakan teori komponen produk wisata yang meliputi daya tarik wisata, fasilitas dan pelayanan (*amenities*), kemudahan untuk mencapai destinasi/daya tarik (*accessibilities*), dan keramahtamahan yang ditawarkan (*hospitality*). Tujuan penelitian untuk memahami potensi besar wisata ziarah dan komponen produk wisata di Masjid Jami' An-Nawier. Rumusan pertanyaan penelitian ini adalah "apa saja komponen-komponen produk wisata Masjid Jami' An-Nawier dan makam keramat yang dapat mendukung pembentukan daya tarik wisata ziarah?".

KAJIAN LITERATUR

Produk Wisata

Produk wisata sebagai sebagai suatu yang ditawarkan kepada konsumen atau pangsa pasar untuk memuaskan kemauan dan keinginan termasuk di dalam obyek fisik, layanan, dan Sumber Daya Manusia yang terlibat di dalam organisasi terobosan atau ide-ide baru Kotler dalam (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018). Produk wisata terdiri dari bermacam-macam unsur dan merupakan suatu paket yang tidak terpisahkan serta memenuhi kebutuhan wisatawan sejak meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke tempat-tempat tujuan dan kembali ke tempat asalnya Medlik&Middleton dalam (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018). Produk wisata merupakan produk komposit yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya dalam membentuk pengalaman berwisata (gabungan yang tidak bisa dipisahkan dari totalitas produk yang terdiri dari *packaging, programming, people, dan partnership*) (Hasan, 2015) dalam (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018). Berdasarkan definisi-definisi

diatas, produk wisata adalah suatu hal yang ditawarkan kepada konsumen (wisatawan) dengan tujuan pemenuhan kepuasan konsumen (wisatawan) melalui kesatuan komponen produk yang memberikan pengalaman berwisata.

Komponen produk wisata terdiri dari 3A plus 1H (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018) yaitu daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata (*attractions*), fasilitas dan pelayanan yang ada di destinasi wisata (*amenities*), kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*accessibilities*), dan keramahtamahan yang ditawarkan (*hospitality*).

Wisata Ziarah

Wisata Ziarah yang dimaksud pada tulisan ini merupakan bagian dari wisata ziarah religi. Motivasi wisata ziarah religi adalah kunjungan ke upacara dan acara keagamaan serta pusat keagamaan baik dalam tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional (Rinschede, 1992). Beberapa motivasi perjalanan wisata ke situs-situs keagamaan adalah motivasi spiritual, kunjungan impulsif (sebagai bagian dari aktivitas mengisi waktu saat liburan), hubungan keluarga (kerabat atau leluhur yang mungkin dimakamkan di situs tersebut), mengunjungi makam tokoh terkenal, dan minat pribadi terhadap arsitektur bangunan (Woodward, 2004).

Wisata ziarah religi ini sudah banyak variasinya dan saat ini wisata religi ini berhubungan dengan liburan dan wisata budaya (Rinschede, 1992). Pada dasarnya, semua agama memiliki perjalanan ziarah keagamaannya masing-masing yang menyelipkan hari bebas agar setelah melakukan perjalanan ziarah, peziarah dapat melakukan perjalanan wisata keliling daerah tersebut (Woodward, 2004). Wisata ziarah religi terutama paket perjalanan khusus muslim memiliki potensi pasar yang cukup besar dan berpotensi untuk dikembangkan (Handriana et al., 2020). Beberapa contoh perjalanan wisata ziarah agama adalah ziarah Katolik Eropa di Lourdes, Perancis dan Fatima, Portugal, ziarah Katolik di Roma, ziarah jamaah Haji di Madinah dan Makkah, ziarah *Holy Land* Yerusalem, ziarah Walisongo di Pulau Jawa Indonesia, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang dilaksanakan di Masjid Jami' An-Nawier. Obyek penelitian kualitatif ini adalah Masjid Jami' An-Nawier dan makam keramat. Fokus pada analisis komponen produk wisata sebagai daya tarik wisata ziarah.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : (1) Studi literatur mengenai wisata ziarah dan Masjid Jami' An-Nawier; (2) Observasi masjid dan makam keramat; (3) Wawancara dengan pengurus Masjid Jami' Annawier, pengunjung serta peziarah Masjid Jami' An-Nawier (4) Studi dokumen dengan mengumpulkan sejumlah dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan Masjid Jami' An-Nawier; dan (5) Pengumpulan dokumentasi dengan pengambilan gambar bangunan masjid, tempat-tempat di sekitar masjid, dan interior Masjid Jami' An-Nawier menggunakan kamera foto dan video.

PEMBAHASAN

Keadaan Umum Masjid Jami' An-Nawier

Masjid Jami' An-Nawier berlokasi Jl Pekojan Raya No 71, Kelurahan Tambora, Kecamatan Pekojan, Jakarta Barat dan makam keramatnya sendiri juga berlokasi di dalam kompleks masjid tersebut. Jalan Pekojan dikenal juga sebagai Kampung Pekojan yang berada pada Kelurahan Tambora Kecamatan Pekojan.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk kelurahan Pekojan pada tahun 2018-2019 adalah 50.318 jiwa. Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2018, kepadatan penduduk 36.158 jiwa/KM². Kampung Pekojan dapat dikategorikan sebagai daerah padat penduduk.

Berdasarkan hasil observasi, daerah Pekojan merupakan daerah padat permukiman dengan bangunan rumah dan bangunan lainnya yang dibangun berhimpitan satu bangunan dengan yang lainnya yang dibangun menggunakan bahan

material yang mudah terbakar. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik 2022, pada tahun 2021 terdapat 4 kejadian musibah kebakaran yang memakan 4 korban, 258 KM² luas area yang terbakar, 1 KK yang kehilangan tempat tinggal. Maka, dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Pekojan merupakan wilayah rawan kebakaran.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2019, persebaran distribusi pemeluk agama di Kelurahan Tambora cukup beragam yaitu Islam (167.624 jiwa), Budha (62.969 jiwa), Protestan (31.538 jiwa), Katolik (12.726 jiwa), dan Hindu (81 jiwa). Jumlah peribadatan, terdapat 6 masjid, 20 mushola, 6 gereja, dan 7 vihara. Dapat disimpulkan terlepas dari pemeluk agama terbesar di Kelurahan Tambora adalah Islam namun masih terdapat distribusi pemeluk agama lain yang cukup besar di Kelurahan Tambora dengan distribusi jumlah peribadatan setiap agama yang menyebar cukup seimbang yang artinya toleransi antar agama yang cukup tinggi dan hubungan antar penduduk beragama yang cukup harmonis.

Berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No 475 tahun 1993, daerah Pekojan merupakan kawasan cagar budaya sebab total jumlah 15 bangunan yang terdiri dari Langgar Tinggi, Masjid JamiAn-Nawier, Masjid Jami Al-Anshor, Masjid Jami Kampung Baru, Bangunan No 38, Bangunan No 45, Bangunan No 46, Bangunan No 47, Bangunan No 54, Bangunan No 55, Bangunan No 60, Bangunan No 61, Bangunan No 67, Bangunan No 82, Bangunan No 87. Status kepemilikan bangunan cagar budaya tersebut adalah pribadi dengan fungsi sarana ibadah, tempat tinggal, dan rumah toko (Fauzie et al., 2019).

Masjid Jami' An-Nawier juga berstatus cagar budaya dengan SK Menteri yaitu SK Mendikbud RI No. 128/MJ/1988. Masjid Jami' An-Nawier berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Luas tanah 1500 m², luas bangunan 1.983 m² dengan status tanah wakaf. Masjid Jami' An-Nawier memiliki jamaah kurang lebih 200 orang.

Sejarah Masjid Jami' An-Nawier dan Makam Keramat

Masjid Jami' An-Nawier didirikan pada abad ke-18 yaitu pada tahun 1760. Masjid Jami' An-Nawier merupakan salah satu masjid tertua di DKI Jakarta yang didirikan di daerah Pekojan. Masjid Jami' An-Nawier awal mulanya tidak begitu luas yaitu kira-kira 500 m², lalu karena semakin banyak pendatang ke daerah Pekojan dan ingin mengamalkan ibadah di Masjid Jami' An-Nawier. Maka, Masjid Jami' An-Nawier pun melakukan perluasan bangunan gedung masjid hingga sekitar kurang lebih 2000 m² agar dapat menampung sekitar 1500 orang. Oleh sebab itu, Masjid Jami' An-Nawier pun bukan hanya merupakan salah satu masjid tertua di DKI Jakarta namun juga merupakan masjid terluas di Pekojan.

Masjid Jami' An-Nawier dahulunya berada di kawasan yang ramai dikunjungi dan dimukimi oleh umat beragama muslim. Hal ini diprakarsai dengan fenomena kelahiran kampung Pekojan yang resmi dinobatkan sebagai Kampung Arab oleh Pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-18. Fenomena ini pun yang mengundang minat imigran dari Hadramaut, Yaman Selatan untuk mengunjungi bahkan menetap terlebih dahulu di lokasi tersebut. Hal ini pun mengundang minat penyiur Islam khususnya dari Yaman untuk datang ke daerah Pekojan.

Masjid Jami' An-Nawier pun didirikan serta diwakafkan oleh sosok misterius yang dimakamkan pada makam keramat yang terletak di dalam area kompleks Masjid An-Nawier yaitu Syarifah Babah Kecil.

Identifikasi Produk Wisata Wisata Ziarah pada Masjid Jami' An-Nawier

Terdapat 4 komponen produk wisata yang akan digunakan sebagai pisau analisa untuk melakukan identifikasi komponen produk wisata pada Masjid Jami' An-Nawier untuk mendukung pengembangan wisata ziarah di Jakarta Barat.

Daya Tarik Wisata/Tourism Attraction

Attraction (atraksi wisata) (Cooper dkk, 2018) dalam (Laksmi dkk, 2023)

merupakan komponen yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Atraksi merupakan komponen utama yang dapat mengundang orang untuk datang ke destinasi tersebut (Mill, 1990) dalam (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018). Adanya atraksi wisata dapat menjadi motivasi serta alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi wisata. Untuk mengembangkan suatu potensi daerah wisata dibutuhkan suatu modal wisata.

Masjid Jami' An-Nawier dianugerahi status cagar budaya oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta pada tahun 1988. Masjid Jami' An-Nawier sudah berusaha untuk melakukan perawatan. Berdasarkan Pasal 1 Angka 1 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Untuk menjaga dan mempertahankan status cagar budaya, perlu dilakukan perawatan khusus sebagai bagian dari pelestarian bangunan cagar budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, pada tahun 2014 sempat dilakukan sidang status cagar budaya milik Masjid Jami' An-Nawier dikarenakan terlihat terdapat perubahan material pada bangunan yang aslinya. Hal ini dikarenakan pada tahun 1998/1999, saat perubahan kepengurusan dilihat bahwa kondisi Masjid Jami' An-Nawier memprihatinkan, oleh sebab itu dilakukan restorasi. Berdasarkan Pasal 1 Angka 1 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Cagar Budaya, restorasi adalah upaya pemugaran untuk mengembalikan kondisi Bangunan Gedung Cagar

Budaya/BGCB secara akurat sesuai keasliannya dengan cara menghilangkan elemen/komponen dan material tambahan, dan/atau mengganti elemen/komponen yang hilang agar menjadi seperti wujud sebelumnya pada suatu periode tertentu. Pihak pengurus masjid tidak ada melakukan perubahan bentuk bangunan. Hal yang dilakukan oleh pihak pengurus masjid adalah pembersihan dinding dan pengubahan sebagian material lantai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, Dikaji dari arsitektur bangunan Masjid yang menarik dari Masjid An-Nawier ini adalah bangunan neo klasik yang lazim ditemui pada bangunan bekas kolonial Belanda. Bangunan Masjid Jami' An-Nawier merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Belanda, Arab, dan Jawa. Fitur yang menarik dari interior Masjid Jami' An-Nawier adalah 33 pilar bangunan masjid yang merupakan ilustrasi dari jumlah bacaan zikir selepas shalat, 4 buah pintu utama yang semuanya menghadap ke selatan yang melambangkan jumlah khalifah sahabat Rasulullah, 5 buah pintu yang menghadap ke timur yang merupakan ilustrasi dari 5 rukun islam, 5 buah pintu yang menghadap ke barat yang merupakan ilustrasi 5 waktu shalat wajib, 6 buah jendela yang menghadap ke barat yang menggambarkan rukun iman.

Dikarenakan Masjid Jami' An-Nawier memiliki status cagar budaya. Oleh sebab itu, pemeliharaan pun secara rutin dilakukan untuk menjaga keaslian bangunan masjid bersejarah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, salah satu obyek yang menjadi sorotan adalah terdapat menara setinggi 17 M² yang difungsikan untuk mengumandangkan adzan tersebut berdiri kokoh dengan berdiri hanya menggunakan susunan bata kapur dan kayu tanpa menggunakan besi. Terdapat juga obyek bersejarah yang pemberian dari Sultan Potianak berupa mimbar kayu berundak yang dirawat dengan baik oleh para pengurus Masjid.

Unsur daya tarik wisata sejarah Masjid Jami' An-Nawier ada pada

bangunan yang kaya dengan sejarah itu sendiri. Bangunan masjid dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan SK Mendikbud RI No. 128/MJ/1988. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, unsur sejarah yang menarik yang sempat menjadi sorotan masjid adalah perubahan arah kiblat dimana awal mulanya letaknya menghadap lurus ke arah barat laut, namun lalu melakukan perubahan kiblat dimana mihrab/tempat pengimamaman diubah letaknya menjadi miring ke kanan. Awal mula cerita pemindahan arah kiblat simpang siur di tengah masyarakat namun terdapat satu versi cerita asal usul yang dominan di tengah masyarakat adalah tokoh pewaris perubahan arah kiblat tersebut adalah seorang Mufti Betawi yaitu Habib Usman Bin Yahya.

Daya tarik wisata sejarah Masjid Jami' An-Nawier kuat pada daya tarik religi dan sejarahnya. Terlepas dari arsitektur bangunan keagamaan yang memiliki bangunan kokoh dan indah serta bahkan menarik minat non-muslim untuk mengagumi keindahan bangunan, namun ibarat *'living object'* atau bangunan hidup, daya tarik wisata Masjid Jami' An-Nawier kuat pada narasi yang dibangun oleh masyarakat karena Masjid Jami' An-Nawier merupakan saksi sejarah dari penyebaran Islam di Indonesia di abad ke-18 sehingga pengunjung bisa merasakan kuatnya esensi religi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, objek yang memiliki daya tarik yang paling menarik perhatian wisata ziarah adalah makam keramat yang berlokasi di dalam kompleks Masjid An-Nawier. Makam keramat diyakini memiliki karomah dan merupakan salah satu makam yang diyakini oleh para peziarah dikunjungi sebagai bagian dari amalan sunnah umat muslim.

Hal menarik yang juga turut dipaparkan oleh Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier terkait makam keramat tersebut diyakini bersifat misterius. Tidak diketahui sosok yang dimakamkan pada makam tersebut namun masyarakat

meyakini bahwa makam tersebut merupakan makam Syarifah yang diberikan julukan Babeh atau Babah Kecil yang dikenal sebagai pendiri Masjid An-Nawier. Masyarakat Pekojan memberikan julukan Babah kecil yang berasal dari bahasa Betawi yaitu babeh yang memiliki kesan seperti panggilan seorang laki-laki namun Beliau sesungguhnya merupakan sosok seorang perempuan yang diyakini berasal dari bangsa syariat nabi yaitu bangsa Albaik. Bangsa Albaik menyebut pria dengan sebutan Habib dan perempuan dengan sebutan Hubabah. Babah kecil diambil dari kata Hubabah tersebut yang dipadu padankan dengan logat Betawi yaitu babeh. Sedangkan, kecil berasal dari bentuk bangunan makam yang menyerupai seperti rumah kecil.

Kemudahan Untuk Mencapai Destinasi Wisata/Accessibility

Aksesibilitas adalah kemudahan seseorang (wisatawan) untuk mencapai destinasi wisata. Masjid Jami' An-Nawier Berada di pinggir jalan yang berada di tengah-tengah pemukiman di daerah Jakarta Barat yang disebut dengan Kampung Pekojan. Berdasarkan hasil observasi, kondisi infrastruktur jalan di pemukiman Pekojan tersebut dapat dikatakan memadai sebab sudah dibangun dengan beton/aspal namun karena lokasi berada di tengah-tengah daerah padat penduduk oleh sebab itu jalan tidak terlalu besar dan hanya dapat dilewati 1 kendaraan roda empat. Oleh sebab itu, terlepas dari Masjid Jami' An-Nawier dapat dicapai dengan mudah namun ada kalanya di jam-jam sibuk jalanan tersebut padat merayap.

Masjid Jami' An-Nawier terletak di daerah strategis destinasi pariwisata sebab merupakan bagian dari zona Kawasan Kota Tua. Masjid Jami' Annawier dan Kawasan Kota Tua hanya berjarak 2,5 KM dan dapat dijangkau oleh kendaraan mobil dan motor 7 menit dan berjalan kaki selama 24 menit. Masjid Jami' Annawier dan Pelabuhan Sunda Kelapa hanya berjarak 3,2 KM dan dapat dijangkau oleh kendaraan mobil 15 menit, kendaraan motor 11 menit dan berjalan kaki selama 50 menit. Masjid Jami' An-Nawier juga dapat dicapai dengan

transportasi publik mulai dari Trans Jakarta, angkot, serta bus kota.

Fasilitas Dan Pelayanan Yang Ada Di Destinasi Wisata/Amenities

Amenitas merupakan segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama berwisata. *Amenities* (Cooper, Fletcher, Fyall, Wanhill, & Gilbert, 2008) adalah segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan selama berada dan menghabiskan waktu di daerah tujuan. Sarana yang dimaksud adalah penginapan, rumah makan, transportasi, agen perjalanan. Prasarana yang dimaksud adalah hotel atraksi wisata, marina, gedung pertunjukan, dan lain lain. Prasarana pembangunan yang dibutuhkan adalah jalan raya, toilet, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain lain.

Kondisi pariwisata di Kelurahan Pekojan dapat dikatakan cukup memadai dan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Kelurahan Pekojan memiliki luas 0,78 KM². Kecamatan Pekojan merupakan salah satu wilayah terluas di Kelurahan Tambora. Di Kecamatan Pekojan terdapat 10 rumah makan/restoran, dan 1 hotel (hotel berbintang). Terdapat 2 menara seluler dan 6 operator layanan komunikasi telepon seluler, kekuatan sinyal internet telepon seluler adalah sinyal sangat kuat yaitu 4G/LTE. Kondisi perekonomian di Kelurahan Pekojan terdapat 9 pasar swalayan dan 31 warung kelontong.

Pada Masjid Jami' An-Nawier, terdapat usaha pendanaan internal masjid berupa rumah wakaf yang merupakan wakaf produktif. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Pengurus DKM Masjid Jami' An-Nawier, usaha-usaha pada rumah wakaf tersebut terdiri dari beragam usaha yang merupakan bagian dari bangunan cagar budaya karena materialnya terbuat dari kayu jati hasil restorasi Masjid Jami' An-Nawier adalah toko parfum, toko alat shalat, jual air isi ulang, alat-alat listrik, dan binatu. Rencana akan membuka usaha-usaha lain ke depannya yaitu klinik dan rumah khas kuliner Arab. Terlepas dari

Masjid Jami' An-Nawier fungsi utamanya adalah sebagai sarana ibadah, namun, Masjid Jami' An-Nawier tetap terbuka untuk melakukan usaha dan usaha-usaha tersebut pun sifatnya juga mendukung fasilitas pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas di dalam Masjid Jami' An-Nawier sendiri dapat dikatakan sudah memadai. Terdapat gerbang utama, pintu masuk masjid, 3 lokasi pengambilan wudhu, toilet yang bersih, dan ruangan ibadah. Semua fasilitas di dalamnya bersifat rapi, bersih, dan terawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah yang merupakan warga Pekojan, kawasan Pekojan memiliki Jembatan Kambing yang dahulunya berfungsi sebagai Pasar Kambing. Kawasan Pekojan yang dahulu terkenal Kampung Arab tersebut kebanyakan mata pencaharian adalah pedagang dan kuliner Arab rata-rata berbahan dasar daging kambing. Maka, salah satu hal yang didagangkan adalah daging kambing yang dijual dengan cara khusus. Di dekat jembatan tersebut terdapat Jalan Penjagalan terdapat tempat makan berbahan dasar daging kambing (sop kambing) yang legendaris yang menarik minat masyarakat untuk berwisata kuliner.

Keramahtamahan Yang Ditawarkan/ Hospitality

Destinasi wisata dapat menyebabkan munculnya perasaan wisatawan terhadap kebutuhan yang berkaitan dengan keramahtamahan melalui seseorang atau sesuatu (Mill, 1990) dalam (Sedarmayanti, Sastrayuda, & Afriza, 2018). Pentingnya memberikan kesan dan kenangan melalui keramahtamahan kepada pengunjung merupakan hal sendiri yang penting untuk ditumbuhkan pada tiap orangnya untuk membangun perasaan seorang wisatawan yang datang ke tempat tersebut.

Pengurus masjid yaitu Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami' An-Nawier bersikap ramah dan tanggap dalam melayani pertanyaan yang diajukan terhadapnya. Terlepas dari diinfokan bahwa tidak ada pelayanan khusus bagi pengunjung yang datang

namun pengurus masjid ramah dan terbuka dalam pelayanan. Terdapat juga kantor Masjid Jami An-Nawier di dalam kompleks Masjid Jami' An-Nawier yang terbuka untuk dikunjungi untuk masyarakat umum. Pengurus Masjid memberikan pelayanan yang baik terhadap masyarakat yang datang berkunjung, terutama untuk masyarakat yang berkunjung dengan tujuan menggali informasi dan mengambil dokumentasi tetap dilayani dengan baik.

Terlepas dari Kampung Pekojan bukan lagi kampung etnis Arab yang beragama muslim sebab dengan adanya modernisasi masuknya beragam agama ke Kampung Pekojan. Namun, masyarakat sekitar cukup ramah dalam memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung serta peziarah yang datang ke Masjid dan Makam Jami' Annawier terutama terkait pelayanan informasi arah Masjid Jami' An-Nawier.

Persiapan dan Pengembangan Komponen Produk Wisata di Masjid Jami' An-Nawier

Masjid Jami' An-Nawier terbuka dengan ide atau konsep terkait pemanfaatan Masjid sebagai destinasi wisata untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Kota Tua. Namun, Masjid Jami' An-Nawier tidak merencanakan untuk mengembangkan fungsi utama dan hakekat sejati dari bangunan Masjid Jami' An-Nawier sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu, tidak ada pendataan dalam bentuk buku tamu untuk pendataan jumlah pengunjung beserta statusnya (pengunjung, jamaah, peziarah, ataupun wisatawan).

Pengembangan produk wisata yang bisa dilakukan oleh Masjid Jami' An-Nawier untuk menjadikan Masjid Jami' An-Nawier menjadi daya tarik wisata ziarah di Jakarta Barat berdasarkan syarat-syarat pengembangan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi yang terdiri dari 3 elemen yaitu *something to see*, *something to buy*, dan *something to do* (Yoeti, 2001) in (Laksmi et al., 2023):

Something to see

Secara visual Masjid Jami' An-Nawier sudah baik. Makam keramatnya sendiri juga sudah memiliki area tersendiri.

Namun, area makam tidak dapat langsung ditemukan. Oleh sebab itu, pengadaan denah masjid serta papan petunjuk (*signage*) berisikan penanda area makam akan membantu pengunjung terutama peziarah untuk menemukan area makam.

Masjid Jami' An-Nawier merupakan masjid bersejarah dan banyak pengunjung yang datang untuk mendapatkan informasi terkait cerita serta informasi dari Masjid Jami' An-Nawier itu sendiri. Papan informasi terkait informasi berisikan sejarah singkat dan profil Masjid Jami' An-Nawier baik untuk diadakan dan ditempatkan di area masjid.

Barisan parkir motor serta penjual di depan masjid mengurangi estetika visual dari Masjid Jami' An-Nawier. Oleh sebab itu, pengadaan lahan parkir khusus jamaah Masjid Jami' An-Nawier serta pengadaan kantin masjid dengan sistem kerjasama dengan masyarakat sekitar juga dapat diadakan.

Banyak pengunjung yang duduk-duduk di lantai di beranda masjid yang juga kian mengurangi estetika visual interior masjid. Pengadaan area tunggu berisikan beberapa bangku kosong agar tidak ada pengunjung yang duduk di lantai.

Something to do

Berdasarkan wawancara dengan Pengurus masjid yaitu Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Jami' An-Nawier beliau menyampaikan bahwa pada dasarnya terdapat 2 motivasi peziarah yang memutuskan untuk datang ke Masjid Jami' An-Nawier yaitu berkunjung dan beribadah di Masjid Jami' An-Nawier dan mengunjungi makam keramat. Namun, selama ini tidak ada pendataan para peziarah yang datang karena dianggap sama rata dengan jamaah atau seseorang yang memang datang berkunjung beribadah.

Rata-rata yang banyak datang adalah peziarah dari Yaman yang datang untuk mengunjungi makam keramat yang merupakan leluhur. Masjid Jami' An-Nawier dapat menawarkan paket wisata untuk peziarah dari Yaman tersebut. Paket tersebut menawarkan transportasi keberangkatan dan kepulangan, penyediaan makan dan minum selama perjalanan, penyediaan penginapan yang memadai,

kunjungan ke lokasi ziarah lainnya di Jakarta, adanya pemandu wisata ziarah (ustadz) yang memimpin perjalanan, perjalanan wisata ziarah dikombinasikan dengan wisata umum, dan adanya waktu untuk bepergian berbelanja di lokasi wisata ziarah. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah sholat wajib, sholat sunnah, tahlil di depan makam, bersedekah melalui kotak amal, berkunjung dan silaturahmi dengan kerabat dan ke Yayasan Azzawiyah, pengajian (kajian Islam dan pembacaan Al Qur'an).

Something to buy

Wakaf produktif sudah diterapkan di Masjid Jami' An-Nawier. Masjid Jami' An-Nawier dapat mengembangkan toko usaha islami dengan menjual peralatan yang mendukung ibadah serta ziarah seperti paket ziarah berisikan bacaan berisikan tata cara ziarah kubur sesuai sunah, kembang, dan air suci/air mawar. Masjid Jami' An-Nawier dapat menjual penutup kepala (hijab) untuk pengunjung wanita yang datang namun tidak menggunakan hijab untuk menghormati umat muslim yang beribadah di dalam masjid.

PENUTUP

Masjid Jami' An-Nawier memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata ziarah sebab selain daya tarik wisata bangunan cagar budaya dengan latar belakang sejarah perkembangan Islam yang kuat dari Masjid Jami' An-Nawier dan juga terdapat makam keramat yang memiliki karomah tinggi pada Masjid Jami' An-Nawier. Oleh sebab itu, Masjid Jami' An-Nawier memerlukan perhatian khusus untuk pengembangan wisata jika memang ingin dilakukan pengembangan potensi wisata ziarah pada Masjid Jami' An-Nawier.

Masjid Jami' An-Nawier sudah memenuhi komponen 3A+H namun masih membutuhkan pengembangan dari setiap komponen 3A+H tersebut sebab pada hakekatnya Masjid Jami' An-Nawier tidak mengembangkan masjid menjadi suatu obyek wisata namun sesuai hakekatnya yaitu sarana ibadah. Atraksi dari Masjid Jami' An-Nawier adalah bangunan cagar budaya, arsitektur bangunan, latar belakang

sejarah Masjid Jami' An-Nawier, dan makam keramat. Aksesibilitas dari Masjid Jami' An-Nawier adalah mudah untuk dicapai karena berada di kawasan perkotaan. Fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan (amenitas) adalah kondisi pariwisata disekitar kawasan Pekojan sudah cukup memadai dan wakaf produktif yang dikembangkan oleh Masjid Jami' An-Nawier. Keramahtamahan dan pelayanan (*hospitality*) dari Masjid Jami' An-Nawier adalah pengurus masjid dan masyarakat sekitar ramah dan terbuka terhadap peziarah, jamaah, serta pengunjung Masjid Jami' An-Nawier.

Masjid Jami' An-Nawier merupakan masjid yang bersejarah dengan kondisi yang baik dan terawat terutama dilihat dari aspek 3A+H yaitu daya tarik (*attraction*), kemudahan untuk mencapai destinasi wisata (*accessibilities*), fasilitas dan pelayanan yang ada di destinasi wisata (*amenities*), dan keramahtamahan yang ditawarkan (*hospitality*). Masjid Jami' An-Nawier dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata ziarah di Jakarta Barat berdasarkan syarat-syarat pengembangan suatu daerah menjadi daerah tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi yang terdiri dari 3 elemen yaitu *something to see*, *something to buy*, dan *something to do*, yaitu 1) *Something to see* : pengadaan denah masjid serta papan petunjuk (*signage*), lahan parkir, kantin masjid, dan area tunggu 2) *Something to do* : Penyediaan paket wisata untuk para peziarah; 3) *Something to buy* : Pengembangan toko usaha Islami.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistika. (2019). Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan (Jiwa), 2018-2019. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat: <https://jakbarkota.bps.go.id/indikator/40/112/1/jumlah-penduduk-menurut-kelurahan.html>
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Kecamatan Tambora Dalam Angka Tambora Subdistricts in Figure 2022*. Jakarta: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Wanhill, S., & Gilbert, D. (2008). *Tourism Principles & Practice Fourth Edition*. London: Pearson Education.
- Fauzie, A. A., Rukmi, W. I., & Maulidi, C. (2019). Kegiatan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Oleh Masyarakat Di Kawasan Pekojan, Jakarta Barat. *Planning for Urban Region and Environment*, 8(3), 253–264.
- Handriana, T., Yulianti, P., & Kurniawati, M. (2020). Exploration of pilgrimage tourism in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 783–795.
- Laksmi, G.W., Haryono, J., & Rahmanita M. (2023). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata dan Manajemen Pengelolaan Museum Prabu Geusan Ulun Sebagai Wisata Pusaka di Sumedang. *Yume: Journal of Management*, 6(1), 15-27.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurbaeti., Rahmanita, M., Amrullah., Ratnaningtyas, H., & Nurmalinda, E. (2022). *Kawistara: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 12(3): 354-367.
- Rinschede, G. (1992). Forms Of Religious Tourism. *Annals of Tourism Research*, 19, 51-67.
- Sedarmayanti, Sastrayuda, G. S., & Afriza, L. (2018). *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Refika.
- Woodward, S. C. (2004). Faith and tourism: Planning tourism in relation to places of worship. *Tourism and Hospitality, Planning and Development*, 1(2), 173–186.
- Yoeti, O. A. (2001). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 475 Tahun 1993
- Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 34 Tahun 2005
- Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 128/MJ/1988

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2021 tentang *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Bangunan Cagar Budaya yang Dilestarikan*

Rahmat Ingkadijaya adalah Dosen S1 Program Studi Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Ismeth Emier Osman adalah Dosen D4 Program Studi Perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

BIODATA PENULIS

Gratia Wirata Laksmi adalah Dosen S1 Program Studi Pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti